

# INOVASI PEMBELAJARAN PENJASKES YANG BERBASIS PADA BLENDED LEARNING DI ABAD 21

Irfan Prasetyo

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)  
irfanprasetomp@blendedlearning.id

**Abstrak:** Inovasi dalam pendidikan telah banyak dituliskan para ahli yang mengarah pada berbagai kajian dan strategi bagaimana inovasi dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi yang saat ini semakin hari semakin berkembang bukan sesuatu yang seharusnya dihindari oleh pendidik dalam menjalankan sebuah pendidikan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif juga menjadi sebuah tantangan, dikatakan tantangan karena kenyataan dilapangan pendidik hanya selalu menekankan pada aspek psikomotoriknya saja sehingga aspek lainnya cenderung seakan proses pengajaran lepas dari tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. *Blended learning* yang merupakan pembelajaran campuran antara tatap muka, *offline* dan *online*, menawarkan solusi baru sebagai metode pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik, dimana dengan *blended learning* garis besarnya memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dimana saja dan kapan saja. Dengan perkembangan teknologi diharapkan pendidik tidak menutup mata akan hal tersebut, karena beberapa ahli mengatakan dampak pada pendidikan yang dikolaborasikan dengan teknologi akan mengalami perkembangan, dan *blended learning* yang menjadi topik bahasan didalam artikel ini merupakan solusi bagi para pendidik untuk dilaksanakan didalam proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan dapat membantu meningkatkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara khususnya.

**Kata kunci:** inovasi, penjasorkes, *blended learning*, teknologi

## PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Indonesia saat ini semakin penuh tantangan. Hal ini disebabkan antara lain meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesempatan yang sama bagi masyarakat untuk menggapai pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi awal bagi setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan yang ada pada dirinya, dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan di atas saya menyimpulkan bahwa upaya yang sadar dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang menekankan kepada

peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan dan akhlak yang baik yang diperlukan dirinya maupun diperlukan negara.

Selain itu dalam proses belajar mengajar melibatkan pendidik dalam keberlangsungan pembelajaran sehingga terciptanya interaksi belajar antara siswa pebelajar dan siswa pengajar, dalam ayat 6 pasal 1 undang-undang SISDIKNAS juga dikatakan pula bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dari pernyataan tersebut bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, jika dikembangkan lebih jauh kualifikasi tersebut mengacu pada orang yang memiliki kemampuan khusus. Seperti yang dikatakan Miarso (2008:6) menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dari pernyataan ini menguatkan bahwa orang yang memenuhi standar kualifikasi bukan dikatakan orang yang biasa, tapi orang yang memiliki keahlian serta memenuhi syarat untuk dikatakan pendidikan yang berkualifikasi seperti menguasai materi hingga melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajarannya.

Perkembangan Teknologi di saat ini tidak dapat dihindari lagi, seiring dunia yang sudah memasuki era digitalisasi mau tidak mau seorang pengajar harus meleak akan teknologi. Sumintono dkk (2012:122-123) mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, TIK menyebabkan terjadinya pergerakan informasi tanpa batas yang dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini menyebabkan perubahan mendasar dan penyesuaian dalam hal cara mengajar guru, belajar murid, dan manajemen sekolah dari yang ada sebelumnya. TIK menyebabkan perubahan peran guru yang tidak sekedar sebagai sumber dan pemberi ilmu pengetahuan, namun menjadikannya sebagai seorang fasilitator bahkan partner belajar murid. Disamping potensi yang memberdayakan, TIK juga perlu persiapan teknis, pelatihan dan adaptasinya yang menjadi tantangan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dari pernyataan ini sehingga jika TIK digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu dalam memberikan informasi dan peran guru juga bukan hanya sebagai pemberi ilmu namun dapat sebagai fasilitator bahkan partner belajar murid.

Pembelajaran yang saat ini di abad 21 dirasa masih sangat kaku dengan hanya menggunakan media cetak sebagai sumber belajar dan tatap muka (tradisional) sebagai proses yang dilangsungkan selama belajar. Hal ini dirasa kurang menyesuaikan dengan keadaan saat ini yang semua sudah berkaitan dengan teknologi, karena kita ketahui bahwa dengan menggunakan teknologi segala

informasi dapat diakses kapan dan dimana saja. Widhiartha (2008:2) mengatakan peserta didik sebagai *active learner* tersebut saat ini mendapatkan sarana yang sesuai untuk diimplementasikan pada sistem pendidikan di Indonesia dengan keberadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK mampu berperan dalam menghasilkan berbagai produk bahan belajar yang jauh lebih menarik untuk dipelajari, memiliki unsur interaktif yang tinggi, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Segala kelebihan tersebut dapat mempercepat proses belajar mereka. Lebih dari itu TIK juga mampu mengantarkan berbagai bahan belajar tersebut ke hadapan peserta didik tanpa batasan jarak dan waktu dengan adanya internet sebagai medianya. Sehingga dari pernyataan di atas menekankan bahwa keberadaan teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran dan bahkan membantu pengembangan sebuah pendidikan.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang saat ini masih mengandalkan tatap muka seakan mencerminkan bahwa pembelajaran olahraga hanya dimulai ketika tatap muka saja, sehingga cenderung menimbulkan pertanyaan, apakah jika tidak tatap muka pembelajaran penjasorkes tidak berjalan?. *Blended learning* yang merupakan model pembelajaran masa kini dirasa dapat menepis asumsi bahwa pembelajaran penjasorkes hanya terjadi apabila ada proses tatap muka saja, karena dengan *blended learning* peserta didik juga dapat belajar dimana saja melalui *offline* maupun *online* dengan perkembangan teknologi saat ini. Seperti dikatakan Jefferies (2013:303) bahwa dengan perkembangan *e-learning* yang hadir pada abad 20 dan kini memasuki abad ke 21 peserta didik memiliki lebih banyak pilihan tentang dimana dan bagaimana mereka belajar.

Sekarang ini pembelajaran pendidikan jasmani seolah dikesampingkan. Bisa jadi perubahan itu diakibatkan oleh pendidikan jasmani tidak mampu mengerakkan atau membangkitkan “proses belajar” sehingga pelajaran itu dipandang tidak bermakna (Komarudin, 2016:5). Dari pernyataan ini memberikan gambaran bahwa anggapan itu memang tidak bisa ditepis lagi sehingga untuk memperbaiki hal itu, salah satunya pendidik memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya.

## **PEMBAHASAN**

Dikatakan Komarudin (2016:6) bahwa pendidikan jasmani di sekolah harus menjadi bagian dari harapan masyarakat dalam rangka memecahkan berbagai penyakit masyarakat sehingga pendidikan jasmani benar-benar mampu menumbuhkan manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai seperti dalam UU No. 20 tahun 2013, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Dari pernyataan ini penulis menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan secara luas, dan pentingnya pendidikan penjaskes secara umum sebab betapa manfaatnya sebuah pendidikan baik untuk diri sendiri, untuk orang lain maupun negara sekalipun. Sehingga pelaku yang tergabung dalam sebuah pendidikan “si pendidik” dan pembuat kebijakan agar dapat memperhatikan hal-hal yang perlu dibenahi dalam pendidikan itu sendiri agar dapat berkembang lebih baik kedepannya. Dikatakan Soyomukti (2010:27) bahwa pendidikan memiliki dua arti, yaitu pendidikan yang diartikan secara luas dimaknai bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit dimaknai sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah. Bagi pendidik melihat itu entah memperbaiki dari proses pembelajarannya tau dari hubungan dirinya terhadap peserta didik.

Darmawan (2014:2) menuliskan bahwa banyak ide, proses dan hasil dari upaya inovasi yang dilakukan dalam duni pendidikan sebetulnya tidak terlepas dari keberhasilan semua pihak khususnya dalam dunia pendidikan memaknai tentang “Teknologi”. Di mana teknologi ini bisa dipandang sebagai ide, proses dan produk. Dari ketiga inilah sehingga pada akhirnya ada berbagai prosedur, pendekatan, strategi, model terbaru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Pernyataan oleh Darmawan tersebut penulis kaitkan bagaimana metode *blended learning* menjadi model pembelajaran yang saat ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran penjaskes karena *blended learning* sendiri ada kaitanya dengan teknologi, menurut Dwiyogo (2014:51) *blended learning* adalah pembelajaran yang berlandaskan pada perkembangan teknologi saat ini dengan menggabungkan tatap muka (*face to face*), *offline*, *online* dan *mobile*.

*Blended learning* dalam pelajaran penjaskes disekolah merupakan hal yang mungkin baru namun bukan berarti tidak dapat digunakan. Dalam artikel yang dimuat oleh dinas pendidikan provinsi jatim mengenai *blended learning* dengan narasumber Dr. Wasis D Dwiyogo, M.Pd menyatakan dengan pembelajaran berbasis *blended learning* akan memudahkan bagi pebelajar (*learner*) untuk mengakses pembelajaran penjas dengan menggunakan berbagai modus belajar. Melalui pembelajaran *berbasis blended learning* juga akan meningkatkan keterampilan soft skill (keterampilan memanfaatkan teknologi informasi) bagi pelajar dan mahasiswa. Melalui pembelajaran berbasis *blended learning* akan membangun jembatan antara konteks pembelajaran yang bersifat *teaching-based*, *instructor-mediated* ke arah konteks pembelajaran yang bersifat *learning-based*. Keuntungan yang akan diperoleh melalui pembelajaran ini terutama untuk menyediakan sumber-sumber belajar bagi mahasiswa yang berpeluang untuk mengembangkan setiap individu mencapai kemampuan optimal dalam keterampilan hard skill maupun soft skill.

Penggunaan bahan ajar penjaskes yang masih berupa buku sering digunakan oleh pendidik dalam memberikan materi pelajaran dirasa tidak memberikan

keluasan kepada peserta didik untuk memahami maupun mencari informasi lebih luas, sehingga pembelajaran berbasis *blended learning* dapat membantu untuk mengatasi hal tersebut, baik dari segi mencari informasi maupun dari segi memahami sebuah materi. Sebab kita ketahui setiap peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda seperti gaya belajar video, audio maupun kinestetik sehingga dengan *blended learning* sekiranya dapat membantu hal tersebut bagi peserta didik kedepannya. Dikatakan Kezu dan Demirkol (2014:78-87) bahwa melalui *blended learning* menjawab perbedaan karakteristik pembelajar dengan keberagaman media yang terintegrasi dengan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam proses pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien untuk meningkatkan minat belajar. Juga dikatakan Setyawan, Sudarmada dan Muliarta (2017:135) Pembelajar dan pengajar/fasilitator bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran *blended* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik. Alruwaih (2015:442-448) bahwa pendekatan *blended learning* menjadi pilihan yang lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Setiawan, sudarmada dan mulyata (2017:135) pembelajaran *blended* dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telepon seluler atau iPhone, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Pembelajar dan pengajar/fasilitator bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari pernyataan ini bahwa dengan pembelajaran *blended learning* proses belajar dapat melalui berbagai media baik itu media teknologi maupun cetak semua dapat dikombinasikan untuk memberikan informasi dalam proses pembelajaran.

Dengan *blended learning* memungkinkan peserta didik untuk memilih bagaimana mereka ingin belajar memberikan keleluasaan mereka untuk mencari informasi lebih besar dan kenyamanan tentang kapan mereka ingin belajar (Woodal, 2012:3). Ada sejumlah cara untuk menilai seberapa efektifitasnya praktik mengajar dikelas salah satunya yaitu dengan melihat atau menilai hasil belajar siswa namun dikatakan sebuah pengajaran yang efektif bukan hanya dilihat dari hasil belajar siswa tetapi bagaimana cara kita mempengaruhi cara belajar siswa (Jefferies dkk, 2014:124) . Dalam pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar, hal tersebut senada dikatakan oleh Giannousi dkk (2014:99-113) bahwa pembelajaran dengan cara campuran (*blended*) tatap muka dan e-learning efektif sebagai alternatif bagi para pengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi siswa serta untuk meningkatkan kinerja para pengajar. Reigeluth (2012:3-8) tujuan utama dari pembelajaran *blended learning* ialah

memberikan kesempatan bagi pebelajar dan dengan berbagai karakteristik agar terjadi pembelajaran yang mandiri, berkelanjutan dan berkembang, belajar akan menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Sehingga dari pernyataan ini memberikan statement bahwa *blended learning* memberikan dampak yang positif. Selain itu juga dikatakan Setiyawan, Sudarmada dan Muliarta (2017:136) bahwa pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga mode pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended*, dan yang sepenuhnya *online*. Dari pernyataan ini bahwa dengan pembelajaran *blended learning* bukan berarti malah mempersempit hubungan komunikasi tetapi malah memperluas komunikasi.

Pembelajaran berbasis *blended learning* dari beberapa penelitian mengatakan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning* maka motivasi belajar peserta didik meningkat sehingga menghasilkan sebuah hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya dikatakan Slavin (2009:105) bahwa para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan. Dari pernyataan tersebut penulis menilai jika seseorang kehilangan motivasi dalam hal ini yaitu motivasi belajar maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar orang tersebut akan mengalami penurunan.

*Blended learning* dalam pendidikan olahraga juga dapat membantu dalam proses pembelajaran dikatakan *National Association Sport and Physical Education* (NASPE, 2007) menyatakan: 1) penerapan teknologi dalam pendidikan jasmani dapat membantu pebelajar dalam mempelajari tahapan-tahapan gerak dengan baik, 2) pendekatan teknologi merupakan respon terhadap perubahan paradigma belajar dalam menjadikan pebelajar sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Menurut Poon (2013:6) terdapat keunggulan pada model pembelajaran *blended learning*, yaitu: 1) penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, 2) pembelajaran menjadi efektif dan efisien, 3) kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan efisien. Dengan pernyataan begitu sehingga tidak ada alasan metode ini tidak dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran penjasokes.

Namun akan muncul pertanyaan kapan *blended learning* dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menurut Prayitno (2015:7) menyatakan: 1) proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet, 2) mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pendidik dan siswa, 3) siswa dan pendidik dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar, 4) membantu proses percepatan pendidikan

yang salah satunya dengan menerapkan flip classroom yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dari pernyataan ini memberikan pengertian bahwa dengan pembelajaran blended learning termasuk bersifat fleksibel. Penerapan *blended learning* dalam pendidikan dasar dan menengah tidak begitu dibutuhkan jika penerapannya disamakan dengan penerapan *blended learning* di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendekatan dan metode pendidikan terutama di perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan jarak jauh. Pada pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah, harus menerapkan tatap muka dalam pembelajarannya, akan tetapi bukan berarti dalam pendidikan dasar dan menengah tidak dapat menerapkan *blended learning*. Pada pendidikan dasar dan menengah juga dapat menerapkan *blended learning*, hanya saja secara teknis pelaksanaan pembelajaran tidak dapat disamakan dengan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Prayitno, 2015:7).

Dari pernyataan diatas bahwa penerapan *blended learning* bukan hanya diperuntukkan buat perguruan tinggi tetapi dapat diimplementasikan pada pendidikan dibawahnya. Sehingga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa *blended learning* tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran mulai dari sekolah dasar, upaya ini tidak terlepas dari berkembangnya teknologi saat ini. Dwiyogo (2013:47) mengemukakan bahwa implementasi *e-learning* menjadikan banyak orang mempunyai banyak konsep yang bermacam-macam tentang media pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang merupakan salah satu pendidikan yang mempengaruhi kehidupan seseorang . Pendidikan jasmani yang bukan hanya berfokus pada psikomotor saja tetapi kognitif dan afektifnyapun merupakan bagian dari tujuan pendidikan jasmani. Pembelajaran dengan menerapkan *blended learning* dalam proses belajar bukanlah menjadi halangan yang besar apabila pendidik mengetahui bagaimana strategi dalam memulai proses pembelajaran *blended learning* tersebut, sehingga harapannya dengan mencampur adukan teknologi dalam proses pembelajaran dalam penjasokes, akan meningkatkan dari segi aspek kognitifnya, sebab apabila pengetahuannya benar maka gerak yang dilakukannya juga benar. Karena pengetahuan itu modal utama dalam meraih sesuatu sehingga apabila tanpa pengetahuan yang benar maka untuk meraih sesuatupun sulit atau bahkan tidak bisa sama sekali. Sebagai seorang pendidik semestinya tidak menutup mata akan perkembangan teknologi di abad 21 ini, sehingga hal tersebut akan memudahkan bagi pendidik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran masa kini, salah satunya pembelajaran berbasis *blended learning* yang mengombinasikan

pembelajaran tatap muka, online dan offline. Dan harapannya pendidik juga harus sadar serta peduli terhadap karakteristik gaya belajar siswa, sehingga tidak serta merta memberikan pengajaran yang padahal pelajaran tersebut tidak sampai kepada pesert didik, sehingga proses belajar bagi peserta didik menjadi terbatas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alruwaih, M. 2015. *Effect Of Blended Learning On Stident's Satisfaction For Studen Of The Public Authority Fr Applied Education And Training In Kuwait*. Science, Movement and Healthy, Vol XV, ISSUE 2 Supplement
- Darmawan, D. 2014. *Inovasi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dwiyogo, W. D. 2013. *Media Pembelajaran*, Wineka Media. Malang
- Dwiyogo, W. D. 2014. *Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Hasil Belajar Pemecah Masalah*.
- Giannousi, M. C., et all, 2014. *A Comparison Of Todent Knowledge Between Traditional And Blended Learning Intruction In A Physical Education In Early Damocritus University Of Threace*. (Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE) ISSN 1302-6488 Vol: 15 No:1 Article 7
- Jefferies, A. *Blended Learning in the Campus-Based University: A Case Study Exploring the Student Experience of Technology for Enhancing Learning*. DOI: 10.4018/978-1-4666-2014-8.ch016
- Komarrudin. 2016. *Penilaian Hasil Belajar: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kezu, I. Y. & Demirkol, M. 2014. *Effect of Blended Learning Environment Model on High School Student's Academic Achievment*. The Terkish Online Journal of Education Technology. Vol: 13 issue: 13
- NASPE. 2007. *Initial Guidelines for Online Physical Education. A Position Paper from the National Association for Sport and Physical Education*
- Poon, J. 2013 *Blended Learning: An Instittution Approach for Enhacing Stidents Learning Experiences*. Deakin University
- Prayitno, W. 2015. *Impelentasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menenganh*. LPMP D.I. Yogyakarta.
- Reigeluth, C. M. 2012 *Intructional Theory and Techology for the New Paradigm of Education*. Indiana University
- Sumintno, B. dkk, 2012. *Pengunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pengajaran: Survei Pada GuruGuru Sains di Indonesia*. Universitas Teknologi Malaysia. Volume: 17 Nomer: 1
- Slavin, R.E. 2009. *Psikologi pendidikan teori dan praktik, edisi kedelapan*, Jilid kedua. (Terjemahan Marianto Samosir). Jakarta: PT Index (Buku asli diterbitkan tahun 2006)



- Soyomukti, Nurani. (2010). *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Setyawan., dkk, 2017. *Pelatihan pembelajaran penjasorkes berbasis blended Learning untuk meningkatkan ketrampilan mengajar Guru-guru penjasorkes sd se-kotamadya Denpasar*
- Undang-Uandang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widhiarta, A. P. 2008. *Memahami Lebih Lanjut Tentang E-Learning. Merupakan bagian kajian pustaka dari Desain Model Pengembangan e-learning untuk Pendidikan Nonformal oleh Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV. Surabaya*
- Woodall, D. 2012. *Blended Ldearning Strategies: Selecting The Best Intructional Method*. Skillsoft Learning